

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 P3-TGAI

P3-TGAI dilaksanakan untuk mendukung salah satu agenda prioritas pembangunan yang tertuang dalam RPJMN 2020 – 2025, yaitu memperkuat infrastruktur untuk mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan dasar (Petunjuk Teknis P3-TGAI, 2024). Perkuatan infrastruktur ditujukan untuk mendukung aktivitas perekonomian dan mendorong pemerataan pembangunan nasional. Kegiatan P3-TGAI dilaksanakan secara padat karya melalui pemberdayaan P3A, GP3A, dan IP3A atau dengan nama lain dalam rehabilitasi jaringan irigasi, peningkatan jaringan irigasi, dan atau pembangunan jaringan irigasi secara partisipatif, terencana, dan sistematis untuk meningkatkan pengelolaan jaringan irigasi (Niam & Patmowati, 2023). Proses pemberdayaan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan konstruksi, pengawasan, dan pengelolaan jaringan irigasi dengan melibatkan peran P3A, GP3A, dan/atau IP3A atau dengan nama lain sebagai pelaksana kegiatan.

Padat karya tunai yang dilaksanakan melalui P3-TGAI diharapkan dapat memberikan daya ungkit terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Dananjaya, 2023). Untuk menjaga daya beli masyarakat, pemerintah melakukan dua acara yang bergerak simultan yaitu penyaluran program perlindungan sosial dan mempercepat pelaksanaan program padat karya tunai (Pramudyansyah & Kurniawan, 2023). Selain untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya beli

masyarakat, padat karya tunai juga bertujuan mendistribusikan dana hingga ke desa atau pelosok.

Pemberian bantuan Program Percepatan Peningkatan Tata Guna Air Irigasi (P3TGAI) kepada petani tanaman pangan memiliki keterkaitan erat dengan visi Indonesia Emas 2045, yang bertujuan menjadikan Indonesia sebagai negara maju dengan ekonomi yang kuat dan berdaya saing tinggi. Salah satu pilar utama dalam mewujudkan visi tersebut adalah ketahanan pangan nasional. Dengan memastikan sistem irigasi yang lebih baik melalui P3-TGAI, produktivitas pertanian dapat meningkat dan stabil, sehingga Indonesia tidak bergantung pada impor pangan dan mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri secara mandiri. Ketahanan pangan yang kuat juga menjadi dasar bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, mengingat sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat pedesaan.

Program ini berperan dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Dengan akses irigasi yang lebih baik, hasil panen petani dapat meningkat, yang berdampak pada peningkatan pendapatan mereka. Peningkatan kesejahteraan petani juga sejalan dengan tujuan Indonesia Emas 2045 yang ingin menciptakan masyarakat yang lebih adil dan makmur. Dalam jangka panjang, peningkatan produktivitas pertanian yang didukung oleh infrastruktur irigasi yang baik dapat mendorong transformasi dan modernisasi sektor pertanian. P3TGAI memungkinkan petani untuk lebih mudah beradaptasi dengan inovasi pertanian, seperti pertanian presisi dan mekanisasi, yang berkontribusi pada efisiensi dan keberlanjutan sektor ini.

2.2 Usahatani

Pembangunan sektor pertanian di Indonesia dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian secara maksimal sehingga beriringan dengan pendapatan petani yang juga turut meningkat dalam mencapai kesejahteraan (Shinta, 2001). Dalam pembangunan nasional, sektor pertanian masih berperan secara strategis dalam pembangunan baik untuk pertumbuhan ekonomi maupun pemerataan pembangunan (Neonbota *et al.*, 2016). Kontribusi sektor pertanian untuk pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah sebagai penyedia pangan bagi masyarakat, penyedia bahan baku industri, penghasil devisa negara melalui kegiatan ekspor, pengentasan kemiskinan, dan perbaikan Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian melalui kegiatan penyuluhan pertanian (Deptan, 2008). Pihak pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam rangka menunjang swasembada pangan khususnya produk beras untuk meningkatkan produksi yang berkesinambungan. Beberapa program yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah dengan penggencaran pendampingan penerapan paket teknologi, penyediaan sarana produksi, gerakan olah tanah dan tanaman padi, penyediaan fasilitas penanganan panen dan pasca panen, fasilitas pemasaran harga dari tingkat pusat hingga desa (Kementan, 2013).

Usahatani merupakan rangkaian kegiatan ekonomi pertanian yang melibatkan pengelolaan sumber daya untuk memproduksi tanaman pangan, hortikultura, atau hasil pertanian lainnya yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan (Suratiyah, 2015). Usahatani dengan sistem padi palawija merujuk pada sistem pertanian yang mengintegrasikan penanaman tanaman padi sebagai

tanaman utama dengan tanaman palawija seperti jagung, kedelai, umbi-umbian, dan lain-lain (Wardi & Shinta, 2016). Sistem ini biasanya diterapkan pada lahan sawah atau tegalan dengan pola tanam bergilir atau tumpangsari bergantung pada kondisi dan produktivitas lahan. Lahan yang menerapkan pola tanam padi-palawija dapat membantu meningkatkan efisiensi penggunaan lahan terutama pada saat musim kemarau. Ketika kebutuhan air untuk tanaman padi sulit untuk terpenuhi (Hardjowigeno, 2017).

2.3 Investasi

Investasi merupakan tindakan mengalokasikan dana dan sumber daya ke dalam suatu aset usaha dengan harapan akan memberikan keuntungan bagi pelaku usaha di masa yang akan datang (Untung & SH, 2024). Pelaku usaha dalam menentukan investasi perlu meninjau berbagai aspek seperti tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang, tingkat presentase risiko yang akan ditanggung, jangka waktu berinvestasi, dan jenis instrumen investasi yang sesuai dengan jenis usaha. Memahami dasar penggunaan investasi, potensi hasil yang akan diterima, memahami dasar penggunaan investasi dan melakukan *monitoring*, investasi dapat menjadi sarana untuk mencapai keberhasilan usaha dan tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang seperti menunjang pertumbuhan modal, pendapatan pasif, atau mencapai keamanan finansial di masa yang akan mendatang (Umam & Sutanto, 2017). Investasi dapat berupa sejumlah dana maupun peralatan penunjang dalam berusaha sehingga memiliki umur nilai ekonomis. Biaya investasi dalam setiap tahun akan mengalami penyusutan sehingga akan dilakukan investasi

kembali (reinvestasi) ketika peralatan penunjang usaha tersebut sudah tidak dapat digunakan kembali (Oktatiansi *et al.*, 2018).

Pada umumnya petani dapat melakukan investasi baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan pertimbangan investasi beresiko ataupun investasi aman (Indrayani, 2016). Investasi yang dilakukan petani merupakan suatu langkah untuk meningkatkan keberlanjutan dan produktivitas praktik usahatani yang sedang dilakukan (Pasaribu *et al.*, 2017). Melalui investasi, petani tidak hanya dapat meningkatkan hasil panen tetapi juga dapat meminimalisir terjadinya risiko gagal panen akibat perubahan iklim dan serangan hama penyakit. Beberapa alternatif investasi yang dapat digunakan oleh petani meliputi dalam bentuk tanah, lahan, ternak, dan dalam bentuk benda milik perseorangan atau benda milik keluarga (Safia *et al.*, 2018).

2.4 Biaya

Biaya merupakan keseluruhan pengeluaran yang harus ditanggung dan dikeluarkan pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas usaha dalam menjalankan produksi. Biaya adalah seluruh pengorbanan yang harus dikeluarkan untuk proses produksi yang dinyatakan dalam satuan uang berdasarkan harga pasar yang berlaku baik yang akan terjadi maupun yang sudah terjadi (Ma'ruf *et al.*, 2019). Biaya produksi adalah biaya yang diperlukan untuk pengeluaran dalam penentuan harga pokok produksi yang dikategorikan dalam biaya tetap dan biaya variabel (Liana, 2022). Dalam kegiatan usahatani, biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam jumlah yang sama dan bersifat konstan terlepas dari volume produksi dan tingkat

penjualan. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan berdasarkan pada volume produksi.

Efisiensi dalam mengelola biaya usahatani menjadi peran yang penting dalam menentukan keberlanjutan usaha. Biaya produksi yang terlalu tinggi tanpa diimbangi dengan hasil produksi yang memadai dapat menyebabkan kerugian dan menurunkan taraf hidup serta kesejahteraan petani. Biaya produksi usahatani bukan saja hanya sebagai alat pengukur keuangan, tetapi dapat juga sebagai tolak ukur untuk meningkatkan daya saing pada sektor pertanian di pasar. Pengelolaan manajemen seperti pengalokasian anggaran, pencatatan keuangan, dan analisis biaya secara rutin dapat memungkinkan petani dalam mengidentifikasi pengeluaran dan mengalokasikan sumber daya menjadi lebih efektif (Latif *et al.*, 2021).

2.5 Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah dana atau nilai yang diterima dalam suatu usaha hasil dari penjualan barang atau jasa, penghasilan bunga dari hasil investasi, atau sumber pendapatan lainnya. Penerimaan usahatani merupakan total pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk pertanian. Penerimaan didapatkan dari perhitungan jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual unit yang berlaku di pasar (Bakari, 2019). Penerimaan dalam kegiatan usahatani dapat menjadi salah satu indikator utama dalam keberhasilan usaha karena mencerminkan seberapa efektif pelaku usahatani dalam pengelolaan sumber daya dan proses pemasaran hasil produksi.

2.6 Pendapatan

Pendapatan merupakan nilai ekonomi yang diterima oleh suatu usaha sebagai hasil dari kegiatan produksi yang dilakukan dalam periode tertentu. Pendapatan merupakan tujuan setiap usaha dan dapat dicapai apabila jumlah penerimaan yang didapatkan lebih besar dari pengeluaran biaya produksi. Tingginya selisih penerimaan dan pengeluaran, artinya semakin meningkat pula keuntungan yang diperoleh (Andrias *et al.*, 2018). Pada usahatani, pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali musim tanam. Untuk mencapai pendapatan yang maksimal, harus selalu berhubungan dengan volume penjualan, peningkatan penjualan, dan penentuan harga jual produk (Amili *et al.*, 2020). Pendapatan yang diperoleh usaha dapat digunakan sebagai acuan untuk memperluas skala usahanya karena setiap usaha mengharapkan hal positif untuk keberlangsungan usahanya di masa yang akan mendatang. Pendapatan menjadi indikator penting dalam keberlanjutan dan kesejahteraan petani karena dapat mencerminkan keuntungan yang didapatkan setelah keseluruhan pengeluaran ditutup.

2.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu usaha apakah dapat menghasilkan laba atau tidak. Profitabilitas sering disebut sebagai tingkat keuntungan suatu usaha dalam memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva, dan modal. Setiap usaha berusaha untuk melakukan pengeluaran secara efektif dan efisien agar presentase profitabilitas meningkat. Profitabilitas dinyatakan dalam satuan angka laba sebelum maupun sesudah pajak, laba investasi, pendapatan, dan laba penjualan

(Nuswardhani, 2017). Profitabilitas berguna untuk mengatur efektifitas manajemen usaha berdasarkan sejumlah hasil pengembalian dari modal yang dikeluarkan berupa investasi. Perhitungan profitabilitas diperoleh dari hasil bagi atau perbandingan antara pendapatan dan biaya total produksi.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama	Metode	Hasil
Dewi Marwati Nuryanti & Niken Nur Kasim (2017).	Penelitian tersebut dilakukan di Desa Mulyasari, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2017. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja karena sebagian besar petani yang berada di desa tersebut menerapkan pola rotasi tanaman padi – jagung manis. Sampel diambil secara acak sebesar 35% dari total populasi petani sebanyak 58 orang sehingga diperoleh 20 responden. Data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian literatur terkait.	1. Pendapatan usahatani = - padi Rp. 8.968.001/ha /musim tanam, dengan R/C 1,8 - Jagung manis Rp.8.453.804/ha/musim tanam, dengan R/C 1,8. - Pola rotasi padi - jagung manis = Rp. 17.186.696/ha /tahun, dengan R/C 2,01. 2. Produksi dan penerimaan = - Produksi padi rata-rata = 3.897 kg/ha dengan harga jual Rp 4.000/kg. - Produksi jagung manis rata-rata = 109 karung/ha dengan harga jual Rp. 174.500/karung. - Total penerimaan dari pola rotasi padi-jagung manis = Rp 34.608.500/ha/tahun. 3. Total biaya: - Padi = Rp.6.619.999/ha/musim tanam - Jagung manis = Rp.10.566.696/ha/musim tanam.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Nama	Metode	Hasil
	Analisis data menggunakan $\pi = TR - TC$	Pola rotasi padi-jagung manis: Rp 17.186.696/ha/tahun.
	Selain itu, analisis kelayakan dilakukan menggunakan rasio R/C untuk mengevaluasi efisiensi usahatani	Kesimpulan menunjukkan bahwa usahatani padi lebih layak dibandingkan jagung secara parsial, namun pola rotasi tanaman memberikan pendapatan bersih yang signifikan dan efisiensi usaha yang baik meskipun kurang optimal dibandingkan pola monokultur padi.
Nila Nur Rohmaniyah, Titik Ekowati, & Wahyu Dyah Prastiwi (2022).	Penelitian ini menggunakan survey untuk mengumpulkan data dari petani di Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri	Rata-rata penerimaan usahatani padi: Rp 11.862.864,58 per 0,42 ha/musim tanam.
	Sampel penelitian sebanyak 96 petani yang ditentukan menggunakan <i>proportionate stratified random sampling</i> berdasarkan 6 variabel independen	Rata-rata total biaya produksi: Rp 7.451.222,65 per 0,42 ha/musim tanam, dengan biaya tenaga kerja menjadi komponen tertinggi.
	Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer memuat wawancara langsung oleh petani menggunakan kuesioner terkait biaya dan proses produksi, sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian literatur terkait.	Rata-rata pendapatan bersih: Rp 4.411.641,93 per 0,42 ha/musim tanam atau sekitar Rp 1.470.547,31/bulan
	Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif, regresi linear berganda dan analisis profitabilitas dengan suku bunga bank.	Profitabilitas Usahatani: - Profitabilitas rata-rata sebesar 77,86%, jauh lebih tinggi dibandingkan suku bunga bank BRI sebesar 2,3%. Usahatani padi dinyatakan menguntungkan karena nilai profitabilitas jauh di atas suku bunga.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Nama	Metode	Hasil
Nurmely Violita Sitorus & Indrawaty Sitepu (2021)	Penelitian dilakukan di Desa Bakarang Batu, Kecamatan Sei Bamban, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Lokasi dipilih secara purposive karena telah menerima pembangunan irigasi melalui program pemerintah Populasi penelitian adalah 60 petani padi sawah yang terdampak pembangunan irigasi, dengan sampel sebanyak 30 petani yang dipilih menggunakan metode Simple Purposive Sampling Analisis data menggunakan produktivitas lahan, biaya produksi, pendapatan usahatani, dan <i>paired sample t test</i>.	1. Produktivitas Gabah: Sebelum irigasi: 6,32 ton/ha Sesudah irigasi: 7,43 ton/ha Peningkatan: 14,92%. 2. Biaya Produksi: Sebelum irigasi: Rp 5.029.474/petani. Sesudah irigasi: Rp 4.506.032/petani. Penurunan: 11,61%, terutama karena berkurangnya kebutuhan pompa air. 3. Pendapatan Petani: Sebelum irigasi: Rp 8.066.957/petani. Sesudah irigasi: Rp 10.884.400/petani. Peningkatan: 25,88%, didorong oleh peningkatan produktivitas dan efisiensi biaya. 4. Kesimpulan Statistik: Terdapat perbedaan signifikan pada produktivitas, biaya produksi, dan pendapatan sebelum dan sesudah irigasi dengan nilai signifikansi $<0,05$